

BAB I

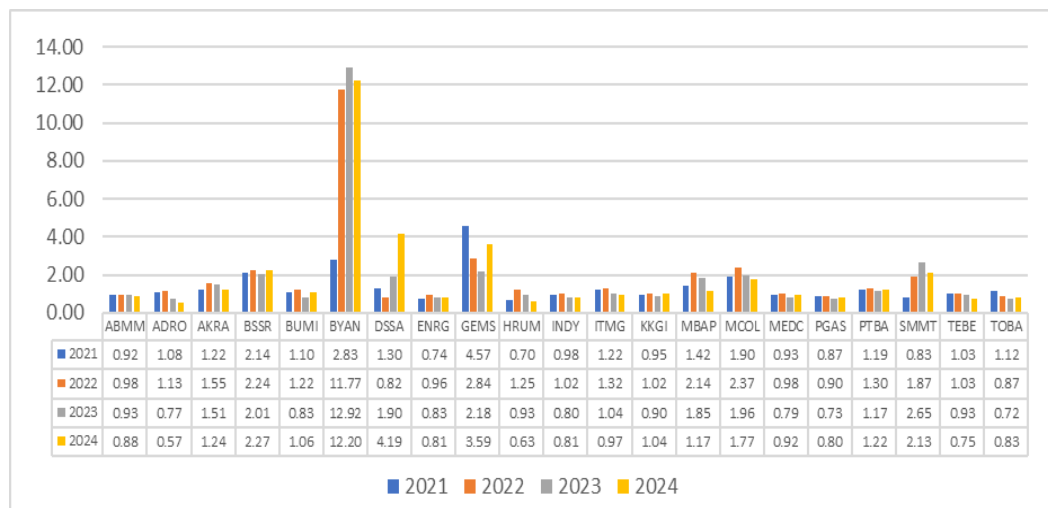
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *profit* berdiri dengan tujuan utama menghasilkan laba untuk mengoptimalkan *company value*. Manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memaksimalkan keuntungan di tengah tekanan persaingan yang semakin kompetitif. Namun, dalam upaya maksimalisasi tersebut seringkali melakukan tindakan yang tidak etis dan menyebabkan krisis ekologi (Khan et al., 2020). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memangkas biaya-biaya agar laporan keuangan tampak menarik minat investor. Akan tetapi, investor tidak hanya menilai bagaimana perusahaan menciptakan laba dengan baik, tetapi juga mengevaluasi cara perusahaan dalam mengelola lingkungannya (Kurnia et al., 2020). Persegeran paradigma ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara laba (*profit*), lingkungan (*planet*), dan masyarakat (*people*).

Investor seringkali menjadikan *company value* sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu entitas bisnis. *Company value* merupakan ukuran utama kinerja suatu perusahaan, yang mencerminkan kemampuannya dalam menghasilkan kekayaan pemegang saham (Astuti & Ahmar, 2025). Pada penelitian ini, *company value* akan diproyeksikan menggunakan rasio Tobin's Q karena dinilai mampu mengakomodir nilai pasar saham, utang perusahaan yang mencerminkan ekspektasi pasar akan arus kas dimasa akan datang dan risiko bisnis perusahaan, serta menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan (Risman, 2021;9).

Selain itu, Tobin's Q juga dapat menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan keputusan investasi (Ana & Wibowo, 2025).



Gambar 1. 1 Fluktuasi Company Value (Tobins'Q)

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan, Data Diolah Peneliti (2025)

Dinamika pasar modal seringkali membawa pergerakan yang tidak sesuai dengan ekspektasi investor. Berdasarkan gambar 1.1, perusahaan ADRO dan AKRA di tahun 2021-2022 menunjukkan rasio lebih dari satu yang menandakan manajemen mampu mengelola aset perusahaannya dan berpotensi mengalami pertumbuhan dimasa depan. Dzahabiyya *et al* (2020) memaparkan, apabila rasio yang diperoleh lebih besar kemungkinan laba yang didapatkan perusahaan lebih tinggi. Namun, ekspetasi tidak sesuai dengan realita pada tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan dengan rasio kurang dari satu yang menyatakan bahwa perusahaan telah gagal dalam mengelola aset perusahaan.

Selain dari dua contoh perusahaan tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang juga menunjukkan adanya ketidakstabilan rasio di setiap tahunnya yang

terjadi secara kompleks dari aspek ekonomi maupun non-ekonomi, seperti pada gambar 1.1. Perubahan rasio ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sentimen pasar, hasil laporan keuangan perusahaan, dan isu global (Rolando *et al.*, 2024). Hal ini menjadikan fluktuasi sebagai fenomena yang inheren dalam dinamika pasar modal dan menjadi tantangan bagi perusahaan untuk mampu mengelola bisnisnya ditengah berbagai perubahan global.

Fluktuasi harga saham yang terjadi di pasar modal dapat disebabkan oleh faktor lingkungan. Studi kasus terhadap PT Rantai Mulia Kencana Energi Tbk (RMKE) yang beroperasi di sektor jasa logistik dan perdagangan batu bara, menunjukkan adanya korelasi negatif antara pelanggaran lingkungan dan harga saham. Pada Agustus 2023, PT RMKE teridentifikasi oleh media telah melakukan sejumlah pelanggaran di Sumatera Selatan, mencakup ketidaksesuaian tata ruang, izin usaha, dan pengendalian kontaminasi. Sebagai respon terhadap pelanggaran tersebut, pada Oktober 2023, perusahaan dikenai sanksi berupa penghentian operasional perusahaan sementara dan menghapus RMKE dari daftar anggota indeks *Quality30* oleh Bursa Efek Indonesia (Prasetyo, 2024).

Implikasi dari sanksi yang dikenakan kepada PT RMKE tercermin pada penurunan rasio Tobin's Q perusahaan. Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada kuartal kedua (Q2) 2023, sebelum kasus terungkap, rasio tersebut berada di 2.22. Pasca-kasus, harga saham menurun drastis menjadi 1.72 pada kuartal keempat (Q4) 2023, dan terus melemah hingga mencapai 1.29 di kuartal berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa berita negatif terkait isu lingkungan dapat secara langsung memicu penurunan rasio Tobin's Q perusahaan.



Gambar 1. 2 Harga Saham PT RMKE

Sumber: Laporan tahunan PT RMKE, Data Diolah Peneliti (2025)

Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan RMKE menunjukkan urgensi akan pentingnya aspek keberlanjutan pada *company value*. Keberlanjutan sebagai indikator *company value* non-finansial, kini menjadi respons strategis entitas bisnis dalam menghadapi isu global. Situasi ini membuat perusahaan menghadapi tekanan yang semakin besar untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, seperti aspek lingkungan dan sosial (Ogunbukola, 2024). Pengelolaan dampak lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan baik dapat memberikan keunggulan kompetitif sekaligus daya tarik investor berbasis keberlanjutan (Dempere *et al.*, 2024).

Indonesia, emisi gas rumah kaca menyumbang sebesar 1,92 miliar ton yang menempatkannya pada peringkat keenam secara global (Jones *et al.*, 2024).. Berdasarkan laporan Neraca Arus Energi dan Emisi GRK Indonesia 2019-2023, distribusi emisi gas rumah kaca (GRK) didominasi oleh lapangan usaha, dengan rata-rata kontribusi 91,38% dari total emisi GRK selama lima tahun. Industri pengolahan serta pengadaan listrik dan gas merupakan lapangan usaha yang

menghasilkan emisi terbesar, seperti yang disajikan pada tabel 1.1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa intensitas emisi GRK, yang merupakan indikator untuk mengukur tekanan lingkungan, sangat tinggi di beberapa lapangan usaha. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta pengadaan listrik dan gas memiliki peran besar dalam dampak lingkungan.

Tabel 1. 1 Emisi Gas Rumah Kaca dan Intensitas Berdasarkan Lapangan Usaha

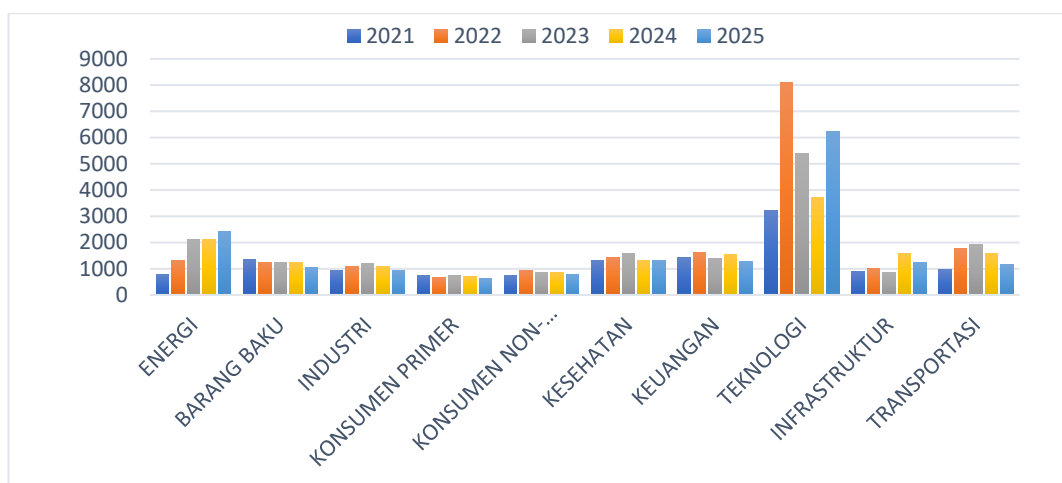
Lapangan Usaha	Emisi Gas Rumah Kaca			Intensitas Emisi Gas Rumah		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	101,772	88,607	101,537	72,5	61,7	69,8
Pertambangan dan Penggalian	26,540	26,274	40,619	32,3	30,6	44,6
Industri Pengolahan	220,682	343,665	367,738	96,6	143,4	146,6
Pengadaan Listrik dan Gas	303,160	297,168	284,064	2639,4	2426,8	2211,3
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	30,255	30,708	31,285	3050,1	2998,8	2912,5
Transportasi	67,306	80,857	81,565	165,7	166,1	147,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah Peneliti (2025)

Tingginya produksi emisi dan dampak pada lingkungan menjadikan lapangan usaha pengadaan listrik dan gas atau sektor energi sebagai fokus dalam peneliti ini. Selain itu, sektor tersebut telah mengalami peningkatan emisi yang mencapai 282.959 GgCO₂e ditahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025). Lebih lanjut, adanya regulasi pemerintah yang semakin ketat seperti konservasi energi pada PP No. 33 Tahun 2023 dan penyelenggaran perlindungan dan pengelolaan lingkungan di PP No. 22 Tahun 2021 juga mendorong alasan peneliti untuk memilih sektor energi.

Pada sisi ekonomi, sektor energi telah berkontribusi sebesar 9,4% terhadap pendapatan negara di tahun 2024, yang menempatkannya sebagai kontributor keempat (Kemenkeu, 2024). Sektor ini juga berada di posisi kedua sebagai harga

saham tertinggi pada indeks harga saham gabungan (ISHG), yang mengindikasikan tingginya permintaan investasi sebagaimana diilustrasikan pada gambar 1.3. Disamping itu, perusahaan yang akan diteliti pada tahun 2021 sampai 2024 mengalami fluktuasi rasio Tobin's Q, seperti pada gambar 1.1. Kombinasi dampak lingkungan, peraturan yang semakin ketat, kontribusi ekonomi, harga saham yang tinggi, serta fluktuasi rasio Tobin's Q menjadikan sektor energi relevan dalam penelitian ini.



Gambar 1. 3 Daftar Harga Saham Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: Investing.com, Data Diolah Peneliti (2025)

Salah satu faktor yang dapat dilakukan perusahaan dalam meningkatkan *company value* dan menunjukkan komitmen terhadap lingkungan adalah dengan *carbon emissions disclosure* (Hardiyansah *et al.*, 2020). *Carbon emissions disclosure* merupakan proses pelaporan yang mengevaluasi dan menetapkan target strategis untuk reduksi emisi karbon yang dihasilkan oleh suatu organisasi atau entitas (Sari & Budiasih, 2022). Meskipun berbagai regulasi pemerintah dan komitmen global telah diberlakukan, termasuk ratifikasi Perjanjian Paris melalui

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, implementasi *carbon emissions disclosure* di kalangan pelaku usaha masih belum optimal. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat emisi karbon yang masih mendominasi total emisi gas rumah kaca, dengan kontribusi mencapai sekitar 75 persen (Badan Pusat Statistik, 2025).

Carbon emissions disclosure menjadi faktor penting dalam meningkatkan *company value*, dengan beberapa implikasi lainnya. Pengungkapan ini tidak hanya menunjukkan transparansi dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga menciptakan tekanan internal dan eksternal untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Imansari *et al.*, 2024). *Carbon emissions disclosure* juga dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan (Athaya *et al.*, 2025). Meskipun demikian, terdapat perusahaan yang tidak mengungkapkan data emisi karena tingginya biaya terkait sistem pengukuran internal dan proses validasi emisi karbon (Kurnia *et al.*, 2020).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *company value* sekaligus menunjukkan komitmen pada lingkungan adalah *green accounting* (Astuti & Ahmar, 2025). *Green accounting* merupakan jenis akuntansi yang dimana biaya lingkungan diidentifikasi, diukur, dan dialokasikan (Kusuma & Dosinta, 2023). *Green accounting* dipicu oleh krisis ekologi nasional dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pembagunan ekonomi yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tata kelola bisnis yang tidak bertanggung jawab, serta kegagalan praktik akuntansi dalam mengakui informasi lingkungan dan sosial (Wahyuni *et al.*, 2020). Sehingga, laporan keuangan konvensional tidak terdapat akun yang terkait dengan aset

sumber daya alam dan lingkungan, sehingga informasi yang berikan kurang relevannya.

Mengatasi ketidakpedulian praktik akuntansi konvensional, konsep *green accounting* lahir sebagai transformasi menuju paradigma baru. Penerapan *green accounting* membantu perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya dan berkontribusi pada peningkatan *company value* (Dewi & Narayana, 2020). Penerapan *green accounting* dapat membangun citra positif dan menumbuhkan kepercayaan investor (Wijayanti & Dondoan, 2022). Terdapat hasil penelitian lain yang menyebutkan tidak adanya berpengaruh signifikan positif terhadap *company value*. Hal ini dikarenakan pembebanan dan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak mampu meyakinkan investor atau konsumen dalam menilai suatu perusahaan (Dahlia *et al.*, 2024)

Selain *carbon emissions disclosure* dan *green accounting*, *company value* juga dapat di pengaruhi oleh *eco-efficiency* (Mohammad, 2023). *Eco-efficiency* adalah bagaimana perusahaan dalam menyediakan barang dan jasa yang berkualitas dengan nilai ekonomis sekaligus mengurangi dampak ekologis (Novriana & Fakhroni, 2022). Konsep ini muncul akibat krisis keuangan global ditahun 2008-2009 yang memicu perdebatan dan kekhawatiran akan reformasi model ekonomi tradisional supaya mengatasi terjadinya perubahan iklim sekaligus mengatasi tantangan sosial dan ekonomi (Nugraha *et al.*, 2024;21). Konsumen yang menyadari pentingnya isu lingkungan dan adanya peraturan pemerintah yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk melakukan pratik yang lebih ramah lingkungan.

Konsep *eco-efficiency* mampu menjembatani bisnis dan lingkungan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang melakukan menerapkan konsep tersebut dengan baik, dapat meningkatkan *company value*. Hal ini dikarenakan *eco-efficiency* dapat memberikan sinyal yang baik kepada para *stakeholder* (Komalasri *et al.*, 2024). Pada penelitian lainnya mengungkapkan penerapan *eco-efficiency* tidak berpengaruh terhadap *company value*. Hal ini disebabkan untuk mendapatkan sertifikasi *eco-efficiency* yaitu ISO 14001 diperlukan waktu yang lama dan biaya yang besar, yang menyebabkan ketidak efisiensi perusahaan dalam mengatur pengeluarannya (Damas *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian “Pengaruh *Carbon Emissions Disclosure*, *Green Accounting*, dan *Eco-efficiency* Terhadap *Company Value*” dengan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024 sebagai subjek penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Carbon Emissions Disclosure* berpengaruh positif terhadap *company value*?
2. Apakah penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap *company value*?
3. Apakah penerapan *Eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap *company value*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan permasalahan yang telah ada, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Carbon Emissions Disclosure* terhadap *company value*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap *company value*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerpaan *Eco-efficiency* terhadap *company value*.

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut tujuan yang telah diuraikan, maka hasil dari penelitian memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memperkaya literatur akuntansi keuangan dan akuntansi keberlanjutan, khususnya terkait pengaruh aspek non-finansial seperti *carbon emissions disclosure*, *green accounting*, dan *eco-efficiency* terhadap *company value*. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya dalam pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan strategis bagi manajemen perusahaan dalam memahami pentingnya implementasi dan pengungkapan informasi praktik keberlanjutan. Pemahaman mengenai pengaruh setiap variabel independen terhadap *company value*, dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan strategi keberlanjutan dan meningkatkan *company value* dalam jangka panjang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pemahaman yang baik akan dampak praktik keberlanjutan terhadap *company value*, dapat membantu investor dalam mengidentifikasi komitmen perusahaan terhadap lingkungan. Sehingga, memperoleh investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.